

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi
Sumberdaya Lokal
Menghadapi MEA 2015



Yogyakarta, 23 Mei 2015



Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)

SEMINAR NASIONAL

Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015

Yogyakarta, 23 Mei 2015

PROSIDING

EDITOR:

Siti Yusi Rusimah

Indardi

Muhammad Fauzan

Achmad Fachruddin



**Kerjasama antara:
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
dan
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia
(PERHEPI)**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
OPTIMALISASI POTENSI SUMBERDAYA LOKAL MENGHADAPI MEA 2015
Yogyakarta, 23 Mei 2015

TIM PENYUSUN

PENGARAH:

- Ir. Eni Istiyanti, MP
- Dr. Ir. Widodo, MP

EDITOR:

- Ketua : Ir. Siti Yusi Rusimah, MP
- Anggota : Dr. Ir. Indardi, MSi
Muhammad Fauzan, SP. MSc
Achmad Fachruddin, SE. MSi

DESAIN DAN TATA LETAK:

- Rohandi Azis

Diterbitkan oleh:

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Jl. Lingkar Selatan Tamantirto, Bantul. D.I.Yogyakarta 55183

Telp : +62274 387656

Faks : +62274 387646

e-mail : agribisnis@umy.ac.id, agribisnis.umy@gmail.com

Website : <http://agribisnis.umy.ac.id>

ISBN: 978-602-7577-43-5

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan yang telah kita terima, sehingga PROSIDING Seminar Nasional dengan tema Optimalisasi Sumberdaya Lokal Menghadapi MEA 2015 dapat diterbitkan.

PROSIDING disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL kerjasama Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Perhepi Komda DIY yang dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2015 di Yogyakarta. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk mengenal dan memahami berbagai situasi dalam mempersiapkan masyarakat pelaku ekonomi di Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia. Sebagai negara agraris terbesar di Asia Tenggara, Indonesia memiliki potensi sumberdaya lokal yang berlimpah. Optimalisasi sumberdaya penting dan mendesak untuk dilakukan agar produk yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi dapat bersaing dengan negara lain.

Seminar melibatkan peneliti, dosen, mahasiswa dan anggota Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), yang mempresentasikan empat makalah utama dan 47 (empat puluh tujuh) makalah pendukung. Presentasi dibagi dalam empat kelompok sub tema, yaitu Kewirausahaan dan Pasar, Teknologi dan Industri, Sumberdaya dan Kearifan Lokal, serta Kemitraan dan Komunikasi.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada *keynote speech* Dr. Ir. Johnny Walker Situmorang, MS (Kementerian Koperasi dan UKM), Prof. Dr. Bambang Cipto (Rektor UMY), para narasumber Dr. Bayu Krisnamurthi, M.Si (Ketua Perhepi Pusat), H. Suharyo Husen (Direktur Pondok Ratna Farm), dan Prof. Dr. Ir. Masyhuri (Ketua Perhepi Komda DIY), tamu undangan serta seluruh peserta seminar nasional. Tak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada Perhepi Komda DIY, Program Studi Agribisnis UMY dan seluruh panitia atas terselenggaranya seminar dan terbitnya PROSIDING ini. Semoga Allah SWT meridhai semua segala usaha kita dan mencatatnya sebagai amal ibadah. Amin.

Yogyakarta, 19 Juni 2015
Ketua Panitia Seminar Nasional

Dr. Aris Slamet Widodo, SP, MSc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
Optimalisasi Potensi Sumberdaya Lokal dalam Menghadapi MEA 2015	1
Suharyo Husen	
SUBTEMA: KEWIRAUSAHAAN DAN PASAR	28
Profil dan Kinerja UMKM Pangan Olahan Perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta Ummu Harmain, Slamet Hartono, Lestari Rahayu Waluyati, Dwidjono Hadi Darwanto	29
Upaya Peningkatan Keuntungan Pengrajin Batik Tulis "Labako" Melalui Aplikasi Teknologi Tool Linux Berbasis Metode Fraktal di Kabupaten Jember.....	41
Syamsul Hadi, Taufiq Timur Warisaji	
Sistem Distribusi Ternak dan Hasil Ternak Sapi Potong di Indonesia.....	52
Bambang Winarso	
Strategi Pengembangan Sukun sebagai Komoditas Unggulan Kepulauan Seribu di DKI Jakarta.....	67
Waryat, Muflihani Yanis, Kartika Mayasari	
Persepsi dan Evaluasi Pengembangan Jambu Mete di Desa Wisata Karangtengah, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul.....	82
Banyuriatiga, Aris Slamet Widodo, Sriyadi	
Strategi Pemasaran Dodol Nanas Tangkit di Muara Jambi (Studi Kasus pada CV. Tulimario Tangkit Muara Jambi).....	91
Erwan Wahyudi, Adri, Endrizal	
Peluang Pengembangan Peyek Kripik Pegagan di Kawasan Rumah Pangan Lestari Cancangan, Sleman.....	103
Murwati, Nurdeana, Sutardi	
Perkembangan Komoditas Bawang Merah Indonesia dan Daya Saing di Pasar Internasional.....	110
Nanang Kusuma Mawardi	
Validasi Peluang Pasar Hasil Tangkapan dan Produk Olahan Ikan pada Masyarakat Lokal Wilayah Pesisir di Kabupaten Merauke.....	119
Untari, Dirwan Muchlis, Norce Mote, David S. Pangaribuan, Boni Lantang, Irianis Latupeirissa, Rosa D Pangaribuan, Tarsisius Kanna	
Studi Komparatif Kelayakan Usahatani Jamur Tiram Dataran Tinggi dan Dataran Rendah di DIY.....	130
Nurul Salehawati	
SUBTEMA: TEKNOLOGI DAN INDUSTRI	142
Pengembangan Mesin Sangrai Kopi Berbahan Bakar Lokal di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur.....	143
Arustiarso, Puji Widodo, Atika Hamaisa	

Penyaluran, Pengelolaan dan Kinerja Mesin Tanam Bibit Padi (<i>Rice Transplanter</i>) di Jawa Tengah.....	150
Chanifah, E. Kushartanti, D. Sahara	
Analisis Pengaruh <i>Wind Barrier</i> dan Sumur Renteng terhadap Produksi dan Risiko Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul.....	171
Aris Slamet Widodo	
Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) Berbasis Kakao di Aceh Timur.....	183
Basri A. Bakar, Abdul Azis	
Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Subak Gubug I Kabupaten Tabanan.....	194
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Jemmy Rinaldi	
Uji Adaptasi dan Respon Petani terhadap Empat Varietas Kedelai untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Gunungkidul.....	206
Charisnalia Listyowati, Sri Wahyuni Budiarti, Eko Srihartanto	
Efisiensi Produksi Susu Kambing pada Usahatani Integrasi Tanaman Kopi-Kambing di Kecamatan Busungbiu.....	214
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra, Suharyanto	
Analisis Biaya Produksi Sistem Integrasi dari Limbah Perkebunan dan Limbah Agroindustri di Kabupaten Kampar.....	225
Evy Maharani, Susy Edwina, Joko Prestiwo	
Pengembangan Teknologi Tepatguna Biogas	236
Arustiarso, Teguh Wikan W, Ahmad Ashari	
Analisis Kesesuaian Inovasi Teknologi dengan Kebutuhan Petani di Provinsi Aceh.....	245
Basri A. Bakar, Abdul Azis, Nazariah	
Efisiensi Penggunaan Alsintan dalam Usahatani di Lahan Pasir Pantai Selatan Kabupaten Bantul.....	257
Subagyo, Nugroho Siswanto	
Pengaruh Faktor Produksi dalam Penerapan Pengelolaan Tanam Terpadu (PTT) Padi Sawah di Bali.....	265
I Ketut Mahaputra, Suharyanto, Ngurah Arya	
SUBTEMA: SUMBERDAYA DAN KEARIFAN LOKAL	277
Revolusi Sumber Daya Berbasis Kearifan Lokal.....	278
Amruddin	
Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Spesifik Lokasi di Provinsi Jambi.....	285
Adri, Erwan Wahyudi, Endrizal	
Zonasi Kawasan Terpapar Erupsi Gunung Merapi 2010 di Desa Kepuharjo sebagai Dasar Penentuan Tingkat Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Jagung (<i>Zea Mays L.</i>).....	297
Siska Ema Ardiyanti, Gunawan Budiyanto, Mulyono	
Paradigma Baru Lahan Sawah sebagai Strategi Melestarikan Sumberdaya Lokal yang Ada di Pedesaan.....	312
Markus Patiung, Erna Haryanti, Dwi Prasetyo Yudo	

Analisis Komparatif Tanaman Perkebunan dan Kebutuhan Teknologi Tanaman Karet Rakyat di Provinsi Jambi.....	324
Firdaus, Erwan Wahyudi, Adri	
Strategi Optimasi Petani Gambir di Sebuah Nagari di Limapuluh Kota, Sumatera Barat	335
Osmet	
Potensi Pembangunan Biogas di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Permasalahannya....	363
Sriyadi	
Keterkaitan Sektor Pertanian dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Rawan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta.....	375
Rahima Kaliky, Sri Budhi Lestari, dan Nur Hidayat	
Kinerja Usahatani Budidaya Ikan Air Tawar di Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.....	391
Fadhila Najmi Laila Hikmat, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Implementasi Program Gernas Kakao dalam Rangka Menghadapi MEA di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan.....	400
Eka Triana Yuniarsih, Rahima Kaliky	
SUBTEMA: KEMITRAAN DAN KOMUNIKASI	411
Produksi Benih Padi Melalui Pola Kemitraan antara Produsen dengan Penangkar di Daerah Istimewa Yogyakarta.....	412
Hano Hanafi dan Suradal	
Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (<i>Glycine Max</i> (L) Merr) antara Petani dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut.....	427
Carkum Cahyanto, Eni Istiyanti	
Pengelolaan Dana Penguatan Modal di Kelompok Peternak Sapi Andhini Rejo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul.....	436
Budi Fajar Imaduddin, Lestari Rahayu, Siti Yusi Rusimah	
Dinamika Kelompok Usaha Budidaya Ikan Nila dengan Sistem <i>Collective Farming</i>	452
Ilham Ade Zakaria, Siti Yusi Rusimah, Sriyadi	
Pembangunan Pertanian Tanpa Kerjasama Sosial: Tantangan Menghadapi MEA 2015...	464
Endry Martius	
Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Indonesia Melalui Program Sarjana Membangun Desa.....	476
Bambang Winarso	
Sejarah Pembangunan dan Perolehan Sertifikasi Ekolabel Hutan Rakyat Desa Sumberejo dan Selopuro.....	493
Purwanto	

Persepsi Petani terhadap Teknologi Pendampingan SL-PTT Kedelai di Gunungkidul Murwati, Sri Wahyuni dan Heri Basuki	506
Karakteristik Petani Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi di Kabupaten Pelalawan..... Susy Edwina, Evy Maharani, Bungaran Situmorang	515
Komunikasi Pembangunan untuk Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.... Indardi	525
Keterlibatan Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Lumbung Pangan..... Erlyta Dwi Hapsari, Siti Yusi Rusimah, Retno Wulandari	537
Kemitraan Petani dengan Industri Pengolah Ubi Jalar di Provinsi Jawa Barat Kurnia Suci Indraningsih	550

ANALISIS KOMPARATIF TANAMAN PERKEBUNAN DAN KEBUTUHAN TEKNOLOGI TANAMAN KARET RAKYAT DI PROVINSI JAMBI

Firdaus, Erwan Wahyudi, dan Adri
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi
firdaus_osa@yahoo.com

ABSTRAK

Analisis komparatif dan kebutuhan teknologi tanaman karet rakyat di Provinsi Jambi dilaksanakan dari bulan Mei – Desember 2014 dengan tujuan mengetahui keunggulan komparatif dan kebutuhan teknologi tanaman karet rakyat di Provinsi Jambi. Metodologi penelitian survey dengan Focus Group Discussion (FGD). Data yang dikumpulkan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan pengamatan lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui desk study dari Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinas Perkebunan, dan instansi terkait lainnya. Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis dengan pendekatan Location Quotient / LQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima kabupaten yang memiliki keunggulan komparatif untuk usahatani karet yaitu; Kabupaten Sarolangun (LQ 1,54), Tebo (LQ 1,50), Merangin (LQ 1,35), Bungo (LQ 1,35) dan Batang Hari (LQ 1,33). Kebutuhan teknologi bagi pengembangan dan peningkatan produktivitas karet rakyat di Provinsi Jambi adalah teknologi klon unggul, pengendalian penyakit jamur akar putih, panen dan pasca panen.

Kata kunci: Analisis, Komparatif, teknologi, karet.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang menyangkut hidup dan kehidupan bangsa Indonesia, oleh karena itu pembangunan pertanian memiliki peran yang strategis dalam perekonomian nasional. Penentuan komoditas unggulan nasional dan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superior dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan di pasar baik pasar domestik maupun internasional (Syafaat dan Supena, 2000 dalam Hendayana, 2003). Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur misalnya pasar dan kebiasaan petani setempat (Anonymous, 1995).

Berbagai pendekatan dan alat analisis telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, menggunakan beberapa kriteria teknis dan non teknis dalam kerangka memenuhi aspek penawaran dan permintaan. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahannya, sehingga dalam memilih metode analisis untuk menentukan komoditas unggulan ini perlu dilakukan secara hati-hati dan bijaksana. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menginisiasi komoditas unggulan adalah metode Location Quotient (LQ).

Langkah awal untuk menuju pertanian yang efisien adalah penentuan komoditas unggulan yang diusahakan sehingga diperoleh komoditas yang memiliki keunggulan komparatif. Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu daerah.

Beberapa komoditas unggulan yang telah diteliti dan ditetapkan di Provinsi Jambi tersebut, belum mengikutsertakan informasi komponen inovasi teknologi, untuk itu diperlukan Identifikasi Kebutuhan Inovasi dan Komoditas Unggulan Spesifik Lokasi di Provinsi Jambi.

Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki posisi strategis untuk dikembangkan di suatu wilayah. Posisi strategis tersebut didasarkan pada pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim), sosial ekonomi dan kelembagaan. Penentuan komoditas unggulan ini mempertimbangkan pula ketersediaan dan kapabilitas sumberdaya (alam, modal, dan manusia) untuk menghasilkan dan memasarkan semua komoditas yang dapat diproduksi suatu daerah secara simultan. Pertimbangan lainnya, hanya komoditas yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta mempunyai keunggulan komparatif yang akan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain (Rachman, 2003 dalam Hidayah, 2010).

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah komoditi tersebut lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah (Tarigan, 2001). Sedangkan sektor unggulan menurut Tumenggung (1996) adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Sektor unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang

besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

Hidayah (2010) menyatakan komoditas unggulan harus layak diusahakan karena memberikan keuntungan kepada petani baik secara biofisik, sosial, dan ekonomi. Komoditas tertentu dikatakan layak secara biofisik jika sesuai dengan agroekologi, layak secara sosial jika komoditas tersebut memberi peluang berusaha, bisa dilakukan dan diterima oleh masyarakat setempat sehingga berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Sedangkan layak secara ekonomi artinya komoditas tersebut menguntungkan.

Lebih lanjut dikatakan Adnyana (2014) bahwa karakteristik komoditas unggulan adalah sebagai berikut:

- Mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan
- Dikenal, dikelola dan dikembangkan secara luas oleh masyarakat setempat
- Memiliki sumbangan yang signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat dan dapat bersaing dengan komoditas lain
- Kemampuan bersaing komoditi ini dapat diketahui berdasarkan indikator pendapatan masyarakat dari bidang usaha tersebut
- menunjukkan kesesuaian secara aspek agroekologi terutama menyangkut lokasi pengembangan
- kondisi agroekologis dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator produktivitas yang memberikan gambaran efisiensi produksi
- komoditas ini memiliki potensi dan orientasi pasar baik domestik maupun ekspor
- mendapat dukungan melalui kebijakan daerah maupun pusat

Location Quotient (Kuesion Lokasi)

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menginisiasi komoditas unggulan adalah metode Location Quotient (LQ). Metode LQ menggunakan konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan dan umumnya untuk mendapatkan informasi penetapan sektor atau komoditas unggulan sebagai *leading sektor* (Hendayana, 2003). Lebih lanjut dikatakan bahwa untuk komoditas yang berbasis lahan (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan) maka perhitungannya dapat menggunakan luas areal, produksi dan produktivitas. Untuk komoditas yang tidak berbasis lahan seperti sektor peternakan maka dasar penghitungannya adalah jumlah populasi.

Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dari segi produksi. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kegiatan basis dan bukan basis. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengukur basis ekonomi. Analisis LQ juga dapat digunakan untuk menentukan komoditas unggulan dari sisi produksinya.

Metode LQ sebagai salah satu model pendekatan ekonomi basis, dan relevan dan dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk menentukan penyebaran komoditas pertanian. Nilai $LQ > 1$ dianggap memiliki keunggulan komparatif karena tergolong basis. Komoditas pertanian yang tergolong basis dan memiliki sebaran wilayah paling luas menjadi salah satu indikator komoditas unggulan nasional. Di Provinsi Jambi dengan menggunakan analisis LQ menunjukkan bahwa komoditas unggul tanaman pangan adalah padi sawah dan padi ladang; komoditas sayuran yang paling unggul adalah kentang; komoditas buah-buahan yang paling unggul adalah duku diikuti oleh nenas, rambutan dan sawo; sedangkan untuk komoditas perkebunan adalah kayu manis, karet dan kelapa sawit, komoditas ternak adalah sapi (Hendayana, 2003).

Rochmiyati (2003), mengidentifikasi tentang komoditi unggulan pertanian yang dilakukan di Kabupaten Pontianak dengan menggunakan alat analisis Location Quotient (LQ) dan hasil penelitian disimpulkan bahwa komoditi unggulan untuk sayuran: ketimun, sawi, terong, daun bawang, buncis; pada kelompok buah-buahan adalah duku, nanas, pisang dan rambutan; hasil perkebunan terdiri dari kelapa dalam, kelapa hibrida, dan kopi; sedangkan untuk hasil perikanan adalah manyung, kakap merah, kakap putih, kerapu, pari dan tongkol.

Asumsi yang digunakan dalam teknik ini adalah semua penduduk disetiap daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan pada tingkat regional/nasional (pola permintaan secara geografis sama), produktivitas tenaga kerja, dan setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor (Arsyad, 1999). Pendekatan LQ mempunyai dua kelebihan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperhitungkan ekspor, baik secara langsung maupun tidak langsung (barang antara).
- b. Metode ini tidak mahal dan dapat diterapkan pada data distrik untuk mengetahui kecenderungan.

Kelebihan analisis LQ yang lainnya adalah analisis ini bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk time-series/trend, artinya dianalisis selama kurun waktu tertentu. Dalam hal ini perkembangan LQ bisa dilihat untuk suatu komoditi tertentu

dalam kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan (Tarigan, 2001).

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Batang Hari, Bungo, Sarolangun, Tebo, Muaro Jambi, dan Merangin dari Bulan Mei sampai dengan Desember 2014.

Sumber data untuk mengidentifikasi kebutuhan teknologi karet rakyat berasal dari data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh melalui desk study pada dinas/instansi terkait. Data primer diperoleh melalui FGD dan observasi lapangan.

Metode Analisis

Analisis penentuan komoditas unggulan

Penentuan komoditas unggulan spesifik lokasi ditentukan dengan LQ. Data hasil penelitian yang telah ditabulasi dianalisis dengan LQ.

$$LQ = \frac{p_i/p_t}{P_i/P_t}$$

p_i = luas areal panen komoditas i pada tingkat desa (Ha)

p_t = luas areal panen subsektor komoditas i pada tingkat desa (Ha)

P_i = luas areal panen komoditas i pada tingkat komoditi (Ha)

P_t = luas areal panen subsektor komoditas i pada tingkat komoditi (Ha)

LQ diinterpretasi dengan menggunakan kriteria (Ron hood, 1988 dalam Sari 2010) sebagai berikut:

- $LQ > 1$ menunjukkan terdapat konsentrasi relative disuatu wilayah dibandingkan dengan keseluruhan wilayah. Hal ini berarti komoditas i disuatu wilayah merupakan sektor basis yang berarti komoditas i di wilayah itu memiliki keunggulan komparatif.
- $LQ = 1$, merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas yang dihasilkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri dalam wilayah itu.
- $LQ < 1$, merupakan sektor non basis, artinya komoditas i disuatu wilayah tidak memiliki keunggulan komparatif, produksi komoditas i di wilayah itu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan harus mendapat pasokan dari luar wilayah.

Untuk menentukan komoditas unggulan di suatu wilayah maka nilai LQ dari komoditas tersebut harus lebih besar daripada 1. Nilai LQ yang lebih tinggi

menunjukkan keunggulan komparatif yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan nilai LQ yang lebih rendah.

Penentuan kebutuhan teknologi spesifik lokasi

Penentuan kebutuhan teknologi spesifik lokasi dilakukan FGD ditingkat provinsi dan tingkat petani di daerah sentra produksi. Dalam FGD petani diminta untuk berbicara lebih banyak tentang permasalahan yang dihadapi, termasuk teknologi apa yang dibutuhkannya.

Tahapan penelitian adalah sebagai berikut :

- Koordinasi, FGD dan pengumpulan data tingkat provinsi.
- Setelah data tingkat provinsi terkumpul, maka dilakukan koordinasi dan pengumpulan data di kabupaten memakai metode FGD dengan petani karet dan dinas/instansi terkait.
- Setelah mendapatkan data jenis tanaman unggulan tingkat kabupaten, dilanjutkan dengan identifikasi kebutuhan teknologi
- Selanjutnya data-data yang telah terkumpul ditabulasi, diolah dan dianalisis guna penentuan keunggulan komparatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografis dan Sumberdaya Pertanian

Provinsi Jambi secara geografis terletak antara 0 45' sampai 2 45' lintang selatan dan antara 101 10' sampai 104 55' bujur timur. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, Sebelah Timur dengan Laut Cina selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatra Barat dan Bengkulu. Luas Wilayah Provinsi Jambi 53.435 Km² dengan luas daratan 50.160,05 Km² dan luas perairan sebesar 3.274,95 Km².

Luas wilayah terbesar di Provinsi Jambi berada di Kabupaten Merangin sebesar 7.679 Km² atau sebesar 15,31 persen dari total luas wilayah Provinsi Jambi, diikuti oleh Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun masing-masing sebesar 6.461 Km² dan 6.184 Km².

Secara administratif, jumlah kecamatan dan desa/kelurahan di Provinsi Jambi tahun 2012 sebanyak 138 kecamatan dan 1.506 desa/kelurahan, dimana jumlah kecamatan dan desa/ kelurahan dan desa/kelurahan terbanyak berada di Kabupaten Merangin yaitu 24 kecamatan dan 212 desa/kelurahan.

Perkembangan luas kebun karet

Perkebunan karet di Provinsi Jambi pada umumnya adalah perkebunan karet rakyat. Pada tahun 2011 luas perkebunan karet 659.852 ha dengan produksi 322.044 ton. Komoditas andalan lainnya yaitu kelapa sawit dengan produksi 753.858 ton serta kelapa dalam 109.788 ton.

Komoditas Unggulan Existing dan Berdasarkan analisis LQ

Terdapat 7 (tujuh) jenis tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Provinsi Jambi yaitu; karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hibrida, kayu manis, kopi dan pinang. Komoditas sub.sektor perkebunan yang sudah dilepas secara nasional adalah Kopi Libtukom dan Pinang Batara.

Perkebunan karet rakyat di Provinsi Jambi merupakan terluas kedua setelah Sumatera Selatan. Ada 5 kabupaten yang memiliki keunggulan komparatif untuk usahatani karet yaitu; Kabupaten Sarolangun (LQ 1,54), Tebo (LQ 1,50), Merangin (LQ 1,35), Bungo (LQ 1,35) dan Batang Hari (LQ 1,33). Permasalahan utama karet rakyat adalah serangan penyakit jamur akar putih dan kering alur sadap.

Kelapa sawit memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Muaro Jambi, Tanjung Jabung barat dan Batang Hari. Nilai LQ tertinggi di Muaro Jambi (1,93), kemudian Tanjung Jabung Barat (1,51) dan Batang Hari (1,05).

Kelapa dalam sangat didominasi oleh daerah Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Nilai LQ kelapa Tanjung Timur dan Tanjung Jabung Barat masing-masing 5,71 dan 3,45. Sedangkan kelapa hibrida memiliki keunggulan komparatif bila diusahakan di kabupaten Merangin, Kabupaten Batanghari dan Kabupaten Muara Jambi.

Salah satu komoditas yang sangat spesifik lokasi di Propinsi Jambi adalah kayumanis. Tanaman ini hanya terdapat pada daerah dataran tinggi. Daerah yang paling memiliki keunggulan komparatif untuk usahatani kayumanis adalah Kabupaten Kerinci, dengan nilai LQ 1,40, sementara 10 kabupaten / Kota memiliki nilai LQ 0-0,43.

Daerah yang sangat memiliki keunggulan komparatif untuk usahatani kopi adalah Kabupaten Kerinci dengan nilai LQ 5,74 kemudian disusul oleh Kabupaten Merangin dengan nilai LQ 2,70 dan Kabupaten Tanjung Timur dengan nilai LQ 1,35. Salah satu lokasi pertanaman kopi yang telah dirilis oleh Mentan adalah kopi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat walaupun nilai LQ < 1 (0,71). Daerah ini mempunyai sumberdaya lahan untuk pengembangan komoditas kopi.

Pinang salah satu komoditas perkebunan yang sudah dilepas melalui SK Mentan. Komoditi ini banyak diusahakan dan memiliki keunggulan komparatif di daerah Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Barat yaitu dengan nilai LQ 5,76 dan 3,92. Komoditi ini mempunyai pangsa pasar ekspor kebeberapa Negara asia seperti India.

Tabel 1. Nilai LQ tanaman perkebunan kabupaten / kota

Kabupaten /kota	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa dalam	Kelapa Hibrida	Kayu Manis	Kopi	Pinang
Kerinci	0,05	0,00	0,02	0,00	1,40	5,74	0,26
Merangin	1,35	0,72	0,26	3,09	0,43	2,70	0,11
Sarolangun	1,54	0,74	0,03	0,00	0,06	0,01	0,11
Batang Hari	1,33	1,05	0,04	2,03	0,00	0,08	0,01
Muaro Jambi	0,71	1,93	0,05	1,32	0,00	0,02	0,04
Tanjab Timur	0,13	0,90	5,71	0,34	0,00	1,35	5,76
Tanjab Barat	0,21	1,51	3,45	0,00	0,00	0,71	3,92
Tebo	1,50	0,70	0,39	0,00	0,00	0,33	0,09
Bungo	1,35	0,94	0,27	0,00	0,12	0,09	0,04
Kota sei. Penuh	0,20	0,00	0,08	0,12	0,02	0,08	0,02

Tanaman Kopi banyak diusahakan di Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Nilai LQ tertinggi dari 3 kabupaten ini adalah Kabupaten Kerinci dengan nilai LQ 5,74 ,Kabupaten Merangin 2,70 , Tanjung Jabung Timur LQ 1,35.

Komoditas Pinang banyak diusahakan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung jabung Barat. Kedua kabupaten ini memiliki keunggulan Komparatif untuk usahatani pinang. Nilai LQ Pinang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur 5,76 Dan Tanjung Jabung Barat LQ 3,92.

Identifikasi Kebutuhan Teknologi

Kondisi existing perkebunan karet rakyat di Provinsi Jambi sudah banyak tua dan rusak, bahan tanaman masih ada yang berasal dari biji (seedling), Kebun tidak terawat dengan baik sehingga terlihat seperti hutan karet, jarang melakukan pemupukan, adanya gangguan Jamur Akar Putih (JAP) menyebabkan tanaman karet banyak yang mati sehingga mengurangi populasi tanaman yang dapat disadap, intensitas sadap tinggi, panen dan pasca panen belum menerapkan anjuran teknologi (Tabel 2).

Permasalahan tersebut antara lain; Keterbatasan modal, tenaga kerja dan informasi tentang teknologi, Kebiasaan petani yang turun temurun seperti tanam, biarkan dan

panen, petani tidak memanfaatkan waktu dengan baik dan kebanyakan petani berperan hanya sebagai petani penggarap/penyadap.

Tabel 2. Permasalahan dan Kebutuhan teknologi Tanaman Karet

Potensi Lahan	Usahatani Existing	Permasalahan	Solusi Rekomendasi
Luas lahan yang dimiliki yang dapat digunakan untuk usahatani karet di Provinsi Jambi sangat luas dan merupakan keunggulan komparatif	<ul style="list-style-type: none"> • Tanaman karet banyak yang sudah tua dan rusak • Bahan tanaman masih ada yang berasal dari biji (seedling) • Kebun tidak terawat dengan baik sehingga terlihat seperti hutan karet, jarang melakukan pemupukan • Adanya gangguan Jamur Akar Putih (JAP) menyebabkan tanaman karet banyak yang mati sehingga mengurangi populasi tanaman yang dapat disadap per hektarnya • Intensitas sadap tinggi, panen dan pasca panen belum menerapkan anjuran teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan modal, tenaga kerja dan informasi tentang teknologi • Kebiasaan petani yang turun temurun seperti tanam, biarkan dan panen • Petani tidak memanfaatkan waktu dengan baik akibat sifat malas • Kebanyakan petani berperan hanya sebagai petani penggarap atau penyadap 	<ul style="list-style-type: none"> • Introduksikan dan sosialisasikan inovasi teknologi perbanyak vegetative, pemupukan berimbang, pengendalian JAP, cara penyadapan • Peningkatan pengetahuan petani melalui pelatihan dan magang • Penguatan kelembagaan usahatani • Mengajarkan pada petani teknologi tanaman sela pada lahan karet yang belum menghasilkan

Teknologi yang dibutuhkan oleh petani adalah; klon unggul okulasi, pemupukan berimbang, pengendalian JAP, cara penyadapan, pembuatan lateks berkualitas slip tipis, peningkatan pengetahuan petani melalui pelatihan dan magang, Penguatan kelembagaan usahatani, dan Mengajarkan pada petani teknologi tanaman sela pada lahan karet yang belum menghasilkan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Tanaman perkebunan yang banyak diusahakan di Provinsi Jambi yaitu; karet, kelapa sawit, kelapa dalam, kelapa hibrida, kayu manis, kopi dan pinang. Kopi Libtukom dan Pinang Batara di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sudah dilepas oleh Menteri Pertanian Republik Indonesia sebagai klon kopi dan pinang unggulan nasional.

Daerah yang memiliki keunggulan kompartif bagi pengembangan komoditas karet adalah Kabupaten Sarolangun (LQ 1,54), Tebo (LQ 1,50), Merangin (LQ 1,35), Bungo (LQ 1,35) dan Batang Hari (LQ 1,33). Kebutuhan teknologi bagi pengembangan dan peningkatan produktivitas karet rakyat di Provinsi Jambi adalah teknologi klon unggul, pengendalian penyakit jamur akar putih, panen dan pasca panen.

Implikasi Kebijakan

Hasil analisis LQ dan kebutuhan teknologi yang dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kebijakan bagi perencanaan bagi Pemerintah Daerah dalam mengembangkan komoditas disetiap kabupaten .

Pengembangan komoditas disuatu daerah harus memperhatikan keunggulan komparatif dan meningkatkan menjadi keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif dapat diperoleh bila pengembangan komoditas tersebut sesuai dengan agroekologi dan agroekosistem yang diusahakan dengan masukan teknologi budidaya, panen dan pasca panen.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

- Badan Litbang Pertanian, SMARTD Project yang telah memberikan dukungan dana sehingga terlaksananya kegiatan penelitian ini.
- Semua pihak yang telah ikut memberikan sumbangan pikiran, informasi dan data yang diperlukan bagi penyelesaian penelitian ini.

sesungguhnya. Hasil proses optimasi tersebut tergantung kepada apa yang dimaksimumkan, atau yang diminimumkan, petani dan seberapa restriktif faktor-faktor kendala yang dihadapinya. Sifat-sifat faktor kendala yang dihadapi petani sangat menentukan hasil optimasi bagi petani dan sejauh apa hasil optimasi tersebut pada akhirnya selaras dengan kepentingan yang lebih luas seperti daya saing Indonesia di arena pasar bebas Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Misalnya, Kim (2002) menemukan di sebuah desa di pinggiran kota Yogyakarta bahwa petani cenderung bertani seadanya—investasi minimum sebagai antisipasi peluang kerugian besar—karena persepsi subyektif petani mengenai risiko produksi dan risiko pasaryang tinggi dalam bersawah. Tetapi, walau pun strategi optimasi petani ini akan meminimalkan kerugian (kalau risiko menjadi kenyataan), strategi ini juga memastikan bahwa hasil sawah juga minimum (walau pun risiko tidak terjadi). Kasus ini memperlihatkan bahwa kendala risiko yang dihadapi petani, tidak peduli apakah risiko tersebut ril atau persepsi, tidak saja berdampak pada capaian kesejahteraan petani yang kurang dari yang seharusnya tetapi juga berakibat kepada tidak termanfaatkannya sumberdaya lahan sepenuh potensinya dengan berbagai dampak negatif ikutannya di aras masyarakat.

Kasus Kim (2002) ini menyoroti beberapa aspek makna optimasi yang dilakukan petani. Pertama, proses optimasi petani tidak selalu berujung dengan kesejahteraan petani yang tinggi (apa lagi maksimum); hanya yang terbaik mengingat kendala yang dihadapi. Kedua, apa yang terbaik bagi petani (di bawah kendala yang ada) belum tentu juga berarti terbaik bagi masyarakat luas. Makna optimasi seperti ini menggarisbawahi peluang bagi pemerintah untuk menggariskan kebijakan-kebijakan agar faktor-faktor kendala yang dihadapi petani tidak menjadi demikian restriktif sehingga tidak memungkinkan petani untuk merealisasikan nilai manfaat sumberdaya sepenuh potensi yang tersedia dengan memenuhi kaidah-kaidah keberlanjutan.

Temuan-temuan penelitian seperti yang dilakukan Kim (2002) seharusnya menjadi dasar penggarisan berbagai kebijakan pemerintah dalam mendukung petani menjadi pengoptimasi yang baik agar bisa, misalnya, mendukung daya saing Indonesia dalam pasar bebas Asean. Dalam semangat ini pula tulisan ini menyajikan kasus strategi optimasi petani produsen gambir di sebuah nagari (desa) sentra produksi gambir bernama Muaro Paiti di Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Walau pun gambir merupakan salah satu komoditas ekspor utama Indonesia, komoditas unggulan propinsi Sumatera Barat dan kabupaten Limapuluh Kota, serta kenyataan bahwa